POTENSI DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA ALEBO KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONawe SELATAN

Hasiruddin¹, Harapin Hafid², La Malesi²

¹⁾Alumnus Fakultas Peternakan UHO

²⁾Staf Pengajar Fakultas Peternakan UHO

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi bibit, pakan, lahan, kandang, modal, tenaga kerja dan peralatan, dan mengetahui kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong di Desa Alebo Kecamatan Konda. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong yang berjumlah 142 KK dengan jumlah sampel yang diteliti ditetapkan sebanyak 30% (47 KK) dari populasi yang ada. Populasi peternak di bagi 3 (tiga) bagian wilayah yaitu ; 1) Wilayah bagian timur, 2) Wilayah bagian tengah, dan 3) Wilayah bagian barat. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *propotional stratified random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik responden, potensi usaha peternakan sapi potong, biaya usaha, pendapatan usaha dan kelayakan finansial. Untuk mengetahui karakteristik dan potensi usaha ternak sapi potong di analisis secara deskriptif serta untuk mengetahui kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong digunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Pay Back Period* (PBP) dan *Breack Even Point* (BEP). Usaha peternakan sapi potong di Desa Alebo Kecamatan Konda cukup potensi untuk dikembangkan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari ketersediaan bibit, pakan, lahan, kandang, obat-obatan, modal, tenaga kerja dan peralatan usaha peternakan sapi potong. Analisis finansial usaha peternakan sapi potong layak untuk dikembangkan. Hasil yang diperoleh rata-rata penerimaan per peternak sapi potong rata-rata Rp.11,765,958,- total pendapatan rata-rata Rp. 7,246,035,-, analisis R/C Ratio diperoleh nilai rata-rata 1.6, nilai PBP diperoleh 0.3 tahun dimana nilai investasi lebih pendek dari umur investasi 9.5 tahun dan nilai BEP sebesar 0.8 (1 ekor) dengan nilai Rp. 2,259,961,-.

Kata Kunci ; Potensi, Kelayakan Finansial, usaha peternakan, Sapi Potong

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the potential of seed, feed, land, housing, capital, labor and equipment, and to determine the feasibility finansial beef cattle breeding business in the Village Alebo District Konda. The population in this study were all breeders of beef cattle, amounting to 142 households with a fixed number of samples studied as much as 30% (47 families) from the existing population. Population breeders for 3 (three) parts, namely: 1) the eastern region, 2) the middle region, and 3) the western region. Determination of the sample with use *stratified proportional random sampling* technique. Variables observed are the characteristics of the respondents, the potential for beef cattle breeding business, business expenses, revenues and financial feasibility. To determine the characteristics and potential of beef cattle business in the descriptive analysis and to determine the feasibility of beef cattle breeding business financially in the analysis by the *Revenue Cost Ratio* analysis (R/C Ratio), *Pay Back Period* (PBP) and *Breack Even Point* (BEP). Beef cattle breeding business in the Village Alebo District Konda enough potential to be developed. These conditions can be seen from the availability of seed, feed, land, housing, drugs, capital, labor and equipment beef cattle breeding business. Financial analysis of beef cattle breeding research in the area deserve to be developed. The results obtained by averaging the research conducted by breeders of beef cattle receipts on average Rp. 11,765,958,- total average income Rp. 7,246,035,-, analysis of R/C Ratio obtained by the average value 1.6, the value obtained PBP 0.3 year in which the value of investments shorter than the age of 9.5 years of investment and BEP value of 0.8 (1 tail) with a value of Rp. 2,259,961,-.

Key words: Potential, Financial Feasibility, Livestock Farming, Beef Cattle

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar berada pada sektor pertanian. Sektor pertanian menyediakan pangan bagi sebagian penduduknya dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi semua angkatan kerja. Menyempitnya lahan pertanian akibat aktifitas industri dan perkembangannya mendorong para petani berusaha meningkatkan pendapatan melalui kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan usaha ternak yang secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti; sebagai sumber pendapatan, sebagai penghasil daging dan susu, kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik dan kulitnya juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Daerah pedesaan ternak sapi cukup populer sebagai salah satu usaha sampingan maupun usaha pokok bagi petani. Ternak sapi dianggap sebagai tabungan keluarga, karena dapat dijual setiap saat ketika kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting bagi masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang dan lain sebagainya.

Perkembangan populasi ternak Sulawesi Tenggara khususnya sapi potong selama lima tahun terakhir (2005-2009) menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan. Tahun 2005 populasi sapi potong berjumlah 213.840 ekor, tahun 2006 meningkat menjadi 222.350 ekor (meningkat 1,96%), tahun 2007 meningkat menjadi 227.265 ekor (meningkat 1,86%), tahun 2008 meningkat menjadi 237.360 ekor (meningkat 1,96%) dan tahun 2009 meningkat menjadi 253.171 ekor (meningkat 1,94%). Dengan demikian

perkembangan populasi ternak sapi potong di Sulawesi Tenggara lima tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata 1,96%. Permasalahan saat ini adalah berdasarkan data BPS 2010, produksi daging sapi potong lima tahun terakhir (2005 - 2009) di Sulawesi Tenggara berfluktuasi. Tahun 2005 produksi daging sapi Sulawesi Tenggara sebanyak 4.151.941, tahun 2006 menurun menjadi 2.522.989 kg (menurun 2,65%), tahun 2007 meningkat menjadi 3.174.821 kg (meningkat 1,79%), tahun 2008 meningkat menjadi 3.408.798 kg (meningkat 2%) dan tahun 2009 meningkat menjadi 3.736.804 kg (meningkat 1,91%).

Sulawesi Tenggara merupakan wilayah yang mempunyai laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun selalu meningkat. Data statistik tahun 2008, penduduk Sulawesi Tenggara berjumlah 2,074,974 jiwa dan tahun 2009 jumlah penduduk Sulawesi Tenggara meningkat menjadi 2,118,300 jiwa (BPS, 2010).

Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan perlunya gizi (protein) hewani, maka kebutuhan terhadap daging khususnya daging sapi potong cenderung meningkat. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan tersebut diperlukan adanya peningkatan produksi ternak sapi secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan teknologi tepat guna antara lain Inseminasi Buatan (IB) dan pemanfaatan padang penggembalaan.

Data BPS (2010) Desa Alebo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Konda dengan populasi ternak sapi cukup besar (483 ekor pada tahun 2009). Berdasarkan pengamatan di lapangan, untuk mengembangkan peternakan sapi di Desa Alebo sangat menjanjikan. Lahan yang luas dan limbah pertanian yang sangat mendukung sebagai sumber makanan ternak sapi, maka usaha peternakan sapi potong memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan.

Namun demikian informasi bagaimana potensi pengembangan dan kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong di Desa Alebo belum diketahui. Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian tentang “Potensi dan Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Kanawe Selatan.”

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan pada Bulan Desember 2011 sampai selesai. Penentuan lokasi penelitian ini didasari oleh pertimbangan bahwa Desa Alebo merupakan salah satu bagian Desa yang memiliki populasi ternak sapi potong yang cukup besar di Kecamatan Konda. Kecamatan Konda merupakan salah satu kecamatan dengan populasi ternak sapi potong yang cukup besar di Kabupaten Konawe Selatan dengan minat masyarakat terhadap usaha peternakan sapi potong dari tahun ke tahun cenderung meningkat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong yang ada di Desa Alebo Kecamatan Konda yang berjumlah 142 KK dengan jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 539 ekor. Banyaknya sampel yang akan diteliti ditetapkan sebanyak 30% (47 KK) dari populasi.

Teknik Penarikan Sampel

Populasi peternak di Desa Alebo di bagi 3 (tiga) bagian wilayah yaitu ; 1) Wilayah bagian timur, 2) Wilayah bagian tengah, dan 3) Wilayah bagian barat. Berdasarkan kelompok wilayah tersebut, maka sampel ditentukan menggunakan teknik *propotional stratified random sampling*. Teknik penentuan sampel ini didasari oleh pertimbangan bahwa Desa Alebo memiliki sebaran populasi peternak yang cukup besar, sehingga untuk menjamin terwakilinya populasi masing-masing kelompok wilayah maka diambil 30% dari jumlah populasi sebagai sampel penelitian (Usman dan Abdi, 2008). Jumlah sampel pada masing-masing wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel pada masing-masing Wilayah Penelitian

No	Kelompok	Populasi (KK)	Sampel (30%)
1.	Wilayah Bagian Timur	48	16
2.	Wilayah Bagian Tengah	45	15
3.	Wilayah Bagian Barat	49	16
Jumlah		142	47

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para responden (peternak) dengan menggunakan daftar kuisioner yang dipersiapkan. Data sekunder yaitu diperoleh dari instansi-instansi (lembaga) serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi, yaitu :

1. Karakteristik responden meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan utama dan jumlah tanggungan keluarga
2. Potensi usaha peternakan sapi potong yang meliputi bibit, pakan, lahan, kandang, obat-obatan, modal, tenaga kerja dan peralatan.

3. Biaya usaha, yang meliputi; (a) biaya investasi, yaitu biaya pembuatan kandang, biaya pengadaan peralatan, sarana pendukung (tempat pakan, tempat minum), dan sewa lahan; (b) biaya tetap, yaitu upah tenaga kerja, biaya pengadaan bibit, biaya rekening listrik/air, biaya penyusutan kandang, dan pajak/retribusi; (c) biaya variabel, yaitu biaya pakan (hijauan, konsentrat, pakan tambahan), biaya obat-obatan dan vaksin.

4. Pendapatan usaha meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi total sebelum dikurangi dengan biaya produksi total, sedangkan pendapatan bersih adalah nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi total.

5. Kelayakan finansial di analisis dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Pay Back Period* (PBP) dan *Breack Even Point* (BEP).

Analisis Data

Permasalahan pertama di analisis secara deskriptif, yaitu dengan mengamati data karakteristik responden dan potensi usaha peternakan sapi potong. Permasalahan kedua di analisis dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Pay Back Period* (PBP) dan *Breack Even Point* (BEP).

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Analisis ini digunakan untuk menguji sejauhmana hasil yang diperoleh dari suatu usaha dalam kurun waktu tertentu. Dimana analisis ini diformulsikan sebagai berikut (Husnan dan Suwarsono, 2000).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Dengan :

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Dengan kriteria :

- Jika $R/C\text{-Ratio} > 1$; maka usaha peternakan sapi potong tersebut menguntungkan (layak secara ekonomis).

- Jika $R/C\text{-Ratio} = 1$; maka usaha peternakan sapi potong tersebut balance (tidak untung dan tidak rugi) dan tidak layak secara ekonomis.

- Jika $R/C\text{-Ratio} < 1$; maka usaha peternakan sapi potong tersebut mengalami kerugian dan tidak layak secara ekonomis.

Analisis *Pay Back Period* (PBP)

Payback period atau tingkat pengembalian investasi adalah salah satu metode dalam menilai kelayakan usaha yang digunakan untuk mengukur periode jangka waktu pengembalian modal. Semakin cepat modal itu dapat kembali, semakin baik suatu proyek untuk diusahakan karena modal yang kembali dapat dipakai untuk membiayai kegiatan lain (Husnan dan Suwarsono, 2000).

Adapun perhitungan *Payback* Periode adalah sebagai berikut:

$$\text{Pay Back Period} = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan:

I = Besarnya investasi yang dibutuhkan

Ab = *Benefit* bersih setiap tahunnya.

Analisis *Breack Even Point* (BEP)

Analisis *Breack Even Point* (BEP) merupakan analisis yang menunjukkan hubungan antara investasi dan volume produksi atau penjualan untuk mendapatkan suatu tingkat profitabilitas, analisis ini merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada hubungan antara hasil penjualan produksi dan biaya produksi, posisi BEP menunjukkan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan sekaligus tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan pengertian di atas maka formulasi analisis BEP dapat disusun sebagai berikut (Husnan dan Suwarsono, 2000).

$$\text{BEP}_{\text{kuantitas}} = \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{harga jual}}$$

$$\text{BEP}_{\text{Harga}} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{total produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Letak dan Kondisi Geografis

Desa Alebo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Secara geografis Desa Alebo terletak 5 km dari ibu kota kecamatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Morome. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lebo Jaya. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Konda. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Kelurahan Konda

Luas Desa Alebo secara keseluruhan 341 km² dimana sebagian besar wilayah

digunakan untuk pertanian dan peternakan, jenis tanaman yang banyak dibudidayakan adalah tanaman jagung, bayam, kangkung, kacang, ubi kayu, jeruk, dan rambutan, dan jenis ternak yang banyak dibudidayakan adalah sapi, kambing dan beberapa jenis unggas seperti ayam kampung, bebek dan angsa.

Tata Guna Lahan

Permukaan tanah Desa Alebo pada umumnya dataran rendah yang sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian dengan ketinggian 25 km dari permukaan laut. Gambaran luas lahan menurut penggunaannya di Desa Alebo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Menurut Tataguna Lahan di Desa Alebo

No	Jenis	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	60	17.60
2	Perkebunan	263.5	77.27
3	Pekantoran	1	0.29
4	Parasarana umum lainnya	3.5	1.03
5	Lahan terlantar	13	3.81
Jumlah		341	100

Sumber: Data Sekunder (Balai Desa Alebo), 2010

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui penggunaan lahan terbesar di wilayah penelitian adalah sebagai lahan perkebunan yaitu 263.5 km² (80.3%) dari keseluruhan lahan Desa Alebo. Penggunaan lahan lainnya adalah pemukiman 18.3%, perkantoran 0.3% dan prasarana umum lainnya 1.07% dan tidak digunakan (lahan terlantar) 13 ha (3.81%)..

Keadaan Penduduk

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Alebo

No	Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 6	88	8.62
2	7 – 14	109	10.68
3	15 – 55	539	52.79
4	> 55	285	27.91
Jumlah		1021	100

Sumber : Data Sekunder (Balai Desa Alebo), 2010

Jumlah penduduk di Desa Alebo pada tahun 2010 tercatat sebanyak 1021 jiwa atau 274 KK yang terdiri dari 528 jiwa laki-laki dan 493 jiwa perempuan dan dengan kepadatan penduduk sebesar 40 jiwa/km². Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Alebo dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa kelompok umur di Desa Alebo terbesar adalah kelompok usia produktif (umur 15 – 55 tahun) sebesar 52.79% dari jumlah penduduk. Jumlah penduduk produktif yang cukup tersedia di Desa Alebo menjadi salah satu modal dasar yang

dimiliki untuk mengembangkan dan mengadakan pembangunan serta menggali potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut.

Disribusi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Alebo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Disribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Alebo

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persenatase (%)
1	PNS	30	3.20
2	Petani	700	74.63
3	Wiraswasta	115	12.26
4	Buruh/Lainnya	93	9.91
Jumlah		938	100

Sumber : Data Sekunder (Balai Desa Alebo), 2010

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Alebo adalah sektor pertanian, yaitu berjumlah 700 jiwa (74.63%).

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur merupakan jangka waktu dari tahun kelahiran responden sampai pada saat penelitian dilaksanakan. Soehardjo dan Patong (1986) membagi umur dalam 3 kategori yakni usia 0 – 14 tahun dikategorikan sebagai umur non produktif, usia 15 – 54 tahun dikategorikan sebagai umur produktif dan usia 55 tahun keatas dikategorikan sebagai umur kurang produktif.

Klasifikasi umur responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Umur Responden pada Wilayah Penelitian

Umur (tahun)	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
0 – 14	0	0	0	0	0	0	0	0
15 – 54	13	81.25	10	66.67	9	56.25	32	68.1
> 55	3	18.75	5	33.33	7	43.75	15	31.9
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa responden di wilayah penelitian umumnya tergolong dalam kategori usia produktif, yaitu berusia antara 15 - 54 tahun berjumlah 32 orang (68.1%) dan selebihnya termasuk usia yang kurang produktif yaitu berusia di atas 55 tahun berjumlah 15 orang (31.9%). Pada kondisi ini umumnya peternak mempunyai

kemampuan fisik dan berfikir yang lebih baik dalam menghadapi dan menerima keadaan, serta hal-hal yang baru bila dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Tetapi sebaliknya bila peternak berada diluar umur produktif maka peluang untuk mengembangkan usaha relatif kecil, karena dapat mempengaruhi kemampuan dalam bekerja dan pola pikirnya. Peternak

yang berada pada usia produktif akan lebih efektif dalam mengelolah usahanya bila dibandingkan dengan peternak yang lebih tua.

Dengan demikian untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong di wilayah penelitian dapat lebih mudah dilakukan karena rata-rata umur responden masih produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh kepada tingkat intelegensi seseorang dalam menyerap informasi. Menurut Mosher (1987) tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam memahami penggunaan teknologi untuk dapat meningkatkan produktivitas usaha pertanian karena dengan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah memahami dan menerapkan teknologi baru. Tingkat pendidikan responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden pada Wilayah Penelitian

Tingkat Pendidikan	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
SD	13	81.25	9	60	8	50	30	63.8
SLTP	2	12.5	1	6.67	6	37.5	9	19.1
SLTA	1	6.25	4	26.7	1	6.25	6	12.8
D2/S1	0	0	1	6.67	1	6.25	2	4.26
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Berdasarkan data Tabel 6, tingkat pendidikan formal responden di wilayah penelitian umumnya relatif rendah, Sekolah Dasar (SD) berjumlah 30 orang (63.8%), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 9 orang (19.1%), Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) berjumlah 6 orang (12.8), D2/S1 berjumlah 2 orang (4.26%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan responden menerima dan mengetahui informasi atau inovasi teknologi baru untuk diterapkan dalam kegiatan usahanya, sehingga output sektor peternakan yang dikembangkan masyarakat rendah. Persentase tingkat pendidikan responden tidak terlepas dari ketersediaan sarana belajar dan letak suatu wilayah dengan pusat pendidikan formal. Menurut Mulyadi (2003) pendidikan dipandang tidak hanya meningkatkan keahlian dan keterampilan, melainkan juga dapat memperbaiki sikap dan menambah pengetahuan sumber daya manusia, yang

pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas.

Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama masyarakat sangat berragam dan bervariasi, namun secara umum pekerjaan masyarakat dapat dibagi dalam 2 bagian pekerjaan yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Perbedaan dari kedua pekerjaan tersebut adalah terletak pada pemanfaatan waktu kerja dan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu bulan.

Keadaan pekerjaan utama responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pekerjaan Utama Responden di Wilayah Penelitian

Pekerjaan Utama	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Petani	14	87.5	13	86.7	12	75	39	83
Peternak	1	6.25	0	0	0	0	1	2.13
PNS	0	0	2	13.3	1	6.25	3	6.38
Wiraswasta	1	6.25	0	0	3	18.75	4	8.51
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Berdasarkan data Tabel 7, pekerjaan utama responden di wilayah penelitian memiliki pekerjaan utama dibidang pertanian (83 %). Hal ini sangat menunjang keberhasilan usaha ternak sapi potong kedepan, karena usaha sapi potong yang dijalankan tidak akan terlepas dari usaha pertanian. Limbah pertanian dapat dimanfaatkan untuk usaha sapi potong sebagai sumber pakan cadangan dimusim kemarau, sementara limbah usaha sapi potong dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik bagi usaha pertanian.

Pengalaman Beternak

Tingkat Pengalaman beternak mendorong peternak untuk meningkatkan pengembangan usaha peternakan seiring dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh selama beternak. Pengalaman beternak masyarakat yang dimaksud adalah menyangkut pengetahuan teknis-teknis dalam pengolahan usaha peternakan secara umum. Pengalaman beternak responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman Beternak Responden di Wilayah Penelitian

Pengalama Beternak (tahun)	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
0 – 5	2	12.5	4	26.7	3	18.75	9	19.1
6 – 10	5	31.25	2	13.3	2	12.5	9	19.1
> 10	9	56.25	9	60	11	68.75	29	61.7
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Berdasarkan data Tabel 8, bahwa pengalaman beternak responden di wilayah penelitian yaitu 0 - 5 tahun sebanyak 9 orang (19.1%), 6-10 tahun sebanyak 9 orang (19.1%) dan lebih dari 10 tahun sebanyak 29 orang (62.7%). Tingkat pengalaman peternak cukup baik dan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan usaha peternakan sapi potong, karena pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternak akan mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha

di masa depan serta akan selalu hati-hati dalam bertindak karena adanya pengalaman buruk dimasa lalu. Sesuai dengan yang dikemukakan Aka (2008), menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak maka akan mempengaruhi sikap dan pandangan untuk meningkatkan usaha dengan memperbaiki pengelolaan ternak.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud adalah tanggungan untuk istri dan anak-anak mereka sampai beranjak dewasa dan belum melakukan proses pernikahan atau memiliki tanggungan

kombinasi yakni tanggungan bagi anak-anaknya juga sekaligus tanggungan bagi cucu-cucu mereka.

Keadaan jumlah tanggungan keluarga di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Wilayah Penelitian

Tanggungan Keluarga (orang)	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
4	10	62.5	8	53.3	10	62.5	28	59.6
> 4	6	37.5	7	46.7	6	37.5	19	40.4
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Berdasarkan data Tabel 9, bahwa responden di wilayah penelitian pada umumnya memiliki tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga responden dibawah 4 orang berjumlah 28 orang (59.6%) dan tanggungan keluarga diatas 4 orang berjumlah 19 orang (40.4%). Dari sisi pemanfaatan tenaga kerja, jumlah keluarga memberikan sumbangan berarti bagi kepala keluarga atau pemilik ternak terutama saat memulai pekerjaan. Anggota-anggota keluarga tersebut pada saat-saat tertentu diharapkan dapat membantu mengerjakan tugas-tugas beternak. Pada sisi lain jumlah tanggungan

keluarga dengan keadaan anggota keluarga yang tidak bekerja akan berpengaruh pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Bibit

Usaha peternakan sapi potong di wilayah penelitian sebagian besar merupakan usaha ternak rakyat dengan skala usaha rata-rata 5 ekor per rumah tangga.

Jumlah ternak sapi potong yang dimiliki responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Ternak Sapi Potong menurut struktur umur

Struktur Umur Kepemilikan Ternak	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Ekor	%	Ekor	%	Ekor	%	Ekor	%
Jantan Dewasa	15	17.4	7	6.93	19	28.8	41	16.2
Betina Dewasa	36	41.9	41	40.6	31	47	108	42.7
Jantan Muda	10	11.6	6	5.94	5	7.58	21	8.3
Betina Muda	14	16.3	25	24.8	5	7.58	44	17.4
Anak Sapi Jantan	6	6.98	11	10.9	3	4.55	20	7.9
Anak Sapi Betina	5	5.81	11	10.9	3	4.55	19	7.5
Jumlah	86	100	101	100	66	100	253	100

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 10, menunjukkan bahwa ternak sapi potong yang dimiliki responden sangat tinggi, hal ini ternak sapi dalam jangka waktu yang cukup panjang akan tetap mempunyai peranan penting bagi masyarakat dalam menunjang kegiatan pertanian. Ternak sapi sangat sesuai untuk berbagai segi kehidupan usahatani yang kegunaannya antara lain dapat pengubah hasil limbah pertanian dan rumput alam, tabungan serta sebagai sumber pupuk organik.

Asal bibit ternak

Secara garis besar cara pengadaaan bibit pada usaha peternakan sapi potong dapat dilakukan dengan cara warisan, bantuan, melakukan pembibitan sendiri dan membeli, baik membeli di pasar maupun membeli langsung kepeternakan pembibitan. Asal bibit yang dipelihara responden umumnya dibeli dari peternak sekitar. Asal bibit ternak sapi potong yang dipelihara responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Asal Bibit Ternak Sapi Potong yang Dipelihara Responden di Wilayah Penelitian

Asal Bibit	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Warisan	2	12.5	3	20	4	25	9	19.1
Beli	13	81.25	10	66.7	9	56.25	32	68.1
Bantuan	1	6.25	2	13.3	3	18.75	6	12.8
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa sumber bibit ternak sapi potong di wilayah penelitian diperoleh dengan cara diupayakan sendiri oleh masyarakat, dalam arti bahwa ternak yang diusahakan tersebut diperoleh dengan cara beli (68.1%). Hal ini menunjukkan tingginya keinginan masyarakat untuk melakukan usaha pemeliharaan ternak sapi potong yang dijadikan sebagai tabungan hidup. Sumber bibit ternak selain dari membeli, yang ditemukan adalah dari warisan (19.1%) dan bantuan (12.8%).

Pembelian masyarakat umumnya adalah induk yang selanjutnya dipelihara dan melakukan proses perkawinan untuk menghasilkan individu (bibit) baru. Sementara warisan diperoleh dari orang tua yang diberikan kepada anak telah berkeluarga atau hidup mandiri dengan pemberian 1 ekor atau lebih. Sedangkan bantuan melalui program-program bantuan ternak yang diberikan kepada masyarakat,

dimana program tersebut berasal dari pemerintah.

Cara memilih bibit

Responden memperoleh bibit ternak dari lingkungan sekitar yang terdekat. Bibit tersebut diambil secara langsung dengan melakukan penilaian-penilaian kualitatif ataupun kuantitatif pada ternak yang akan dipelihara, penilaian dilakukan secara sederhana dengan melihat kelincahan ternak dalam mencari makan dan besarnya ukuran-ukuran bagian tubuh tertentu dari ternak. Kecenderungan responden dalam memilih bibit yang dipelihara yaitu induk dengan harapan dapat dikembangkan nantinya setelah mendapat bibit baru.

Pengontrolan reproduksi ternak

Pengontrolan reproduksi ternak, dalam hal ini adalah pengaturan dan cara perkawinan ternak oleh responden. Cara perkawinan ternak responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Cara Perkawinan Ternak Sapi Potong Responden di Wilayah Penelitian

Cara Kawin	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Kawin Alam	5	31.25	5	33.3	10	62.5	20	42.6
Kawin Suntik (IB)	0	0	2	13.3	1	6.25	3	6.4
Kawin Alam dan IB	10	62.5	8	53.3	5	31.25	23	48.9
Tidak Kawin	1	6.25	0	0	0	0	1	2.1
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Data Tabel 12 memberikan gambaran bahwa cara kawin ternak yang dipelihara umumnya dilakukan dengan cara kombinasi antara kawin alam dan kawin suntik (48,9%), sedangkan selebihnya adalah dengan cara kawin alam (42,6%) dan kawin suntik (6,4%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan inovasi terhadap teknologi dalam melakukan kontrol reproduksi terhadap usaha ternak sapi potong telah dilakukan. Untuk bibit perkawinan alam peternak didapatkan dari hasil ternak sendiri dengan menggunakan pejantan unggul dengan harapan dapat menjamin akan mutu genetik sapi bibit.

Ketersediaan Pakan

Bahan pakan yang digunakan

Makanan merupakan kebutuhan tubuh ternak yang sangat esensial. Makanan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan produksi termasuk proses reproduksi ternak sapi (Anggorodi, 1980). Oleh karena itu, jenis makanan/pakan yang diberikan kepada ternak sapi harus memiliki nilai nutrisi yang cukup sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan produksi dan reproduksi. Bahan pakan yang digunakan responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Bahan Pakan yang Digunakan Responden di Wilayah Penelitian

Jenis Pakan	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Hijauan Saja	0	0	0	0	3	18.75	3	6.5
Konsentrat Saja	0	0	0	0	0	0	0	0
Hijauan + Konsentrat	16	100	15	100	13	81.25	44	93.6
Jumlah	16	100	15	100	16	100	46	100

Sumber : Data Primer, 2011

Keterangan : Hijauan ; R. Alam, R. Gajah dan Limbah hasil pertanian
Konsentrat ; Dedak Padi, Ampas Tahu

Berdasarkan Tabel 13. Umumnya usaha sapi potong masih dianggap usaha sampingan, peternak dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi potong menggunakan rumput alam (hijauan) yang tumbuh liar disekitar lahan persawahan atau ladang. Selain itu, para peternak menanam rumput atau hijauan (rumput gajah) di lahan-lahan yang mereka miliki. Selain itu hijauan limbah hasil pertanian berupa sisa tanaman perkebunan seperti tanaman semusim atau tanaman sayuran yang diperoleh setelah panen oleh petani-peternak. Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada ternak sapi potong, para peternak memanfaatkan limbah pertanian berupa dedak padi dan ampas tahu sebagai pakan tambahan yang diperoleh dengan cara membeli.

4.1.1.1. Jumlah pemberian pakan AAK (1993) menyatakan bahwa jumlah hijauan yang diberikan kepada sapi di Indonesia rata-rata 30 – 40 kg. Hal ini sangat tergantung dari berat badan sapi yang bersangkutan. Pada prinsipnya pemberian hijauan ini adalah 10% dari berat badan.

Pada pemeliharaan ternak di wilayah penelitian, umumnya jumlah pakan yang diberikan peternak sesuai dengan jumlah kebutuhan dan ketersediaan pakan. Ketersediaan jumlah pakan yang cukup bagi ternak, diberikan dengan ukuran pemberian yang berbeda-beda pada tempat per kawanan ternak sesuai dengan kondisi dan tujuan pemeliharaan. Pakan hijauan yang diberikan pada ternak dalam jumlah 1 – 2 karung/hari, dimana setiap

karungnya sebanding dengan 20 – 30 kg, begitupun pakan tambahan (dedak padi dan ampas tahu) diberikan pada ternak dalam jumlah 2 – 3 kg/hari sesuai kebutuhan ternak untuk memenuhi kebutuhan akan zat gizi. Frekwensi pemberian pakan umumnya diberikan 1 atau 2 kali sehari yakni pagi hari dan sore hari setelah ternak digembalakan dipadang penggembalaan.

4.1.1.2. Cara pemberian pakan Faktor penentu keberhasilan usaha ternak sapi potong sangat ditentukan oleh pakan yang diberikan. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak dibutuhkan pengetahuan akan kandungan nutrisi, keterampilan menyusun ransum pakan, maupun pengaturan pemberian pakan.

Perhatian peternak terhadap pemberian pakan untuk ternak sapi potong yang dipeliharanya dilakukan sesuai dengan kondisi dan tujuan pemeliharaan ternak. Pemberian pakan oleh peternak belum melakukan perlakuan formulasi, dimana peternak dalam memberikan pakan berdasarkan pada jenis bahan pakan yang tersedia tanpa melakukan penyusunan ransum. Dengan demikian pemberian pakan yang dilakukan oleh peternak hanya berdasarkan tujuan untuk memberikan rasa kenyang kepada ternaknya.

Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Keadaan luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas Lahan Responden di Wilayah Penelitian

Luas Lahan (ha)	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
2	12	75	12	80	13	81.25	37	78.7
> 2	4	25	3	20	3	18.75	10	21.3
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Berdasarkan data Tabel 14, bahwa responden pada umumnya telah memiliki lahan sendiri-sendiri, luas lahan yang dimiliki responden bervariasi, namun secara dominan responden memiliki lahan yang luasnya dibawah 2 ha. Hal ini berarti bahwa ketersediaan lahan untuk usaha pemeliharaan ternak sapi potong yang dapat digunakan sebagai sumber pakan.

Ketersediaan Kandang

Kandang merupakan tempat perlindungan ternak dari faktor alam seperti matahari, curah hujan, angin yang keras serta gangguan dari manusia (pencuri) (Sugeng, 2008). Sistem perkandangan usaha ternak sapi potong di wilayah penelitian masing-masing memiliki satu buah kandang dengan menggunakan sistem konstruksi yang sederhana, kandang hanya terdiri dari kayu sebagai tiang, atap yang terbuat dari rumbia, genteng dan seng, tempat makan yang terbuat dari papan/kayu, dan lantai dari tanah dan sebagian menggunakan lantai semen. Kandang yang dimiliki peternak berfungsi sebagai tempat bermalam. Secara teknis, kandang diharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi ternak sebagai tempat tinggal sepanjang waktu selama periode pemeliharaan ternak dengan konstruksi yang harus kuat, mudah dibersihkan, bersirkulasi udara baik. Selain itu, ternak terlindungi dari pengaruh lingkungan yang merugikan. Oleh karena itu, sehubungan dengan konstruksi ini yang perlu mendapat perhatian terutama mengenai arah kandang, ventilasi, atap, dinding dan lantai.

Kontrol Penyakit

Dalam upaya pengendalian penyakit yang lebih utama dilakukan adalah pencegahan penyakit dari pada pengobatan, karena penggunaan obat akan menambah biaya produksi dan tidak terjaminnya keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Usaha pencegahan yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan sapi adalah: 1) menjaga kebersihan kandang serta

peralatannya, termasuk memandikan sapi, 2) sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera dilakukan pengobatan, 3) mengusahakan lantai kandang selalu kering, 4) memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk (Fatah, 2008)

Pengendalian penyakit bertujuan untuk menjauhkan dan membebaskan ternak dari penyakit. Peternak melakukan pencegahan terhadap penyakit yang menyerang ternak dengan cara melakukan sanitasi kandang, vaksinasi dan pengobatan. Jenis penyakit yang menyerang ternak sapi potong yaitu penyakit cacing, lumpuh dan sakit mata. Pencegahan dan pengendalian penyakit para peternak menggunakan obat-obatan yang dibeli dari tenaga penyuluh setempat yang disesuaikan dengan jenis penyakit yang menyerang ternak untuk proses penyembuhan ternak. Ketersediaan obat-obatan bagi ternak sapi potong memberikan gambaran bahwa upaya pengendalian penyakit mudah dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan ternak sapi potong.

Ketersediaan Modal

Biaya atau modal usaha sangat penting dalam menentukan tingkat penerimaan atau pendapatan. Biaya adalah kesatuan usaha yang mempengaruhi produksi yang digunakan dalam proses produksi. Biaya dalam proses produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya investasi (biaya tetap) dan biaya operasional (biaya tidak tetap). Biaya-biaya yang terdapat pada usaha pemeliharaan ternak sapi potong umumnya terdiri dari biaya pengadaan bibit, kandang, pakan, (hijauan dan konsentrat), obat-obatan, tenaga kerja, peralatan, dan lain-lain.

Di wilayah penelitian usaha ternak sapi potong sudah berjalan sangat lama, dan beternak sapi sudah merupakan kebiasaan turun temurun yang diturunkan oleh orang tua peternak sebelumnya. Untuk menjalankan usaha ternak sapi potong para peternak umumnya menggunakan modal sendiri.

Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor pendukung berlangsungnya usaha ternak sapi potong. Tenaga kerja yang digunakan peternak di wilayah penelitian dalam mengelolah

usaha peternakan sapi potong umumnya adalah tenaga kerja keluarga, penggunaan jumlah tenaga kerja keluarga dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga yang Terlibat dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Wilayah Penelitian

Tenaga Kerja (orang)	Wilayah Penelitian							
	Wilayah Bagian Timur		Wilayah Bagian Tengah		Wilayah Bagian Barat		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
2	10	62.5	10	66.7	11	68.75	31	66
> 2	6	37.5	5	33.3	5	31.25	16	34
Jumlah	16	100	15	100	16	100	47	100

Sumber : Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 15, total penggunaan tenaga kerja keluarga rata-rata berjumlah 2 orang. Potensi penggunaan tenaga kerja keluarga petani dapat melakukan berbagai kegiatan untuk usaha ternak sapi meliputi pembuatan kandang, pemeliharaan ternak dan panen.

Ketersediaan Peralatan

Peralatan yang digunakan usaha ternak sapi potong di wilayah penelitian cukup sederhana seperti ember, sabit, sekop, kereta sorong (beko). Ember digunakan sebagai tempat mengangkat air untuk minuman ternak atau membersihkan kandang, sabit digunakan untuk memotong pakan hijauan, sekop digunakan untuk mengangkat kotoran ternak, kereta sorong (beko) untuk mengangkat pakan hijauan dan kotoran ternak. Peralatan-peralatan tersebut dapat diperoleh di toko-toko alat pertanian yang ada disekitar daerah penelitian dengan harga yang terjangkau.

Pemasaran

Permintaan pasar terhadap sapi potong masih terus mengalami peningkatan dengan wilayah pemasaran adalah tingkat Kabupaten/Kota (Konawe Selatan dan Kota Kendari). Pemasaran komoditas sapi potong di wilayah penelitian tidak

mengalami kendala karena semua ternak yang dipelihara dapat dijual tergantung pada kebutuhan keluarga peternak.

Perkembangan pasar dan harga produk sapi potong di wilayah penelitian sangat berfluktuatif. Kondisi ini berkaitan langsung dengan permintaan dan penawaran. Harga tinggi biasa terjadi pada saat tertentu menjelang hari besar keagamaan seperti lebaran idul fitri, lebaran idul adha, natal, tahun baru, pesta rakyat atau upacara adat, maka permintaan daging sapi cenderung tinggi. Namun sebaliknya ketika kebutuhan sangat mendesak misalnya kebutuhan biaya sekolah, hajatan dan lain-lain, posisi tawar peternak menjadi lemah sehingga harga ternak sapi potong rendah.

Peternak menjual ternaknya dengan alasan kebutuhan keluarga yang mendesak, pemasaran ternak dilakukan biasanya pada pedagang pengumpul dimana pedagang pengumpul datang langsung dirumah peternak atau peternak mengundang pedagang apabila ada sapi yang akan di jual. Penjualan ternak dilakukan kepada pedagang sesuai dengan permintaan harga. Permintaan harga ternak tergantung pada bangsa, umur dan penafsiran ukuran besar-kecilnya ternak, sedangkan cara pembayaran dilakukan secara tunai.

Harga sapi potong di tingkat peternak meningkat cukup signifikan, untuk ternak sapi jantan dewasa berkisar Rp. 5,000,000,-/ ekor sampai dengan Rp. 7,000,000,-/ekor sapi betina dewasa berkisar Rp. 4,000,000,-/ ekor sampai Rp. 5,000,000,-/ekor. Harga ternak sapi jantan lebih mahal dibandingkan harga ternak betina karena bobot dan ukuran tubuh lebih besar.

4.2. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong

Tabel 16. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Wilayah Penelitian

Uraian	Satuan	Biaya
Biaya Investasi		
Pembuatan Kandang	Rp	1.670.231
Peralatan Kandang	Rp	308.830
Total	Rp	1.979.061
Biaya Operasional		
Bibit	Rp	71.379
Pakan	Rp	1.972.244
Obat-obatan	Rp	259.362
Penyusutan Kandang	Rp	167.553
Penyusutan Peralatan	Rp	70.324
Total	Rp	2.540.862
TOTAL BIAYA	Rp	4.519.923
Produksi	ekor	2
Harga Jual	Rp/Ekor	5.882.979
Penerimaan	Rp	11.765.958
Pendapatan	Rp	7.246.035
R/C Rasio		1,6
PBP	Tahun	0,3
	Ekor	0,8
BEP	Rp	2.259.961

Biaya Investasi

Biaya investasi diperlukan untuk memulai usaha pemeliharaan sapi potong meliputi biaya pembuatan kandang dan pengadaan peralatan kandang. Biaya investasi ini bersifat tetap (*fixed*) dan harus dikeluarkan sebelum melakukan usaha. Jumlah biaya investasi yang diperlukan untuk usaha ternak sapi potong di wilayah penelitian rata-rata Rp. 1.979.061,-.

Biaya Produksi

Biaya merupakan kesatuan usaha yang mempengaruhi produksi yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan tergantung dari nilai input yang digunakan dalam kegiatan produksi. Besarnya rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha peternakan di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 16.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang diperlukan dalam usaha pemeliharaan sapi potong. Besarnya biaya operasional tergantung pada jumlah sapi potong yang dipelihara. Semakin banyak jumlah sapi potong yang dipelihara maka biaya operasional semakin tinggi.

Komponen-komponen biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong di wilayah penelitian adalah biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan kandang. Jumlah biaya operasional usaha ternak sapi potong rata-rata Rp. 2.540.8622,-.

Biaya bibit

Pengadaan bibit kawin suntik disesuaikan dengan jumlah indukan siap kawin yang dimiliki peternak, selain itu pengadaan bibit disesuaikan dengan keadaan ekonomi para peternak. Biaya penggunaan bibit kawin suntik dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp. 71.379,-.

Biaya pakan tambahan

Peternak memberikan pakan tambahan pada ternaknya berupa konsentrat, pakan tambahan yang diberikan berupa dedak padi dan ampas tahu yang diberikan 1-2 kali sehari, jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pemberian pakan tambahan pada ternak sapi potong dalam satu tahun rata-rata Rp. 1.972.244,-.

Biaya obat-obatan

Di wilayah penelitian terdapat tiga jenis obat-obatan yang digunakan oleh peternak yakni nemasol untuk obat cacing, antibiotik yang digunakan untuk kekebalan tubuh ternak, dan vitamin untuk menambah nafsu makan pada ternak sapi. Pemberian obat cacing dilakukan setiap saat dimana ternak mengalami sakit cacing sedangkan antibiotik dan vitamin diberikan setiap 3 bulan sekali dalam setahun oleh tenaga penyuluh peternakan setempat. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk penggunaan obat-obatan rata-rata Rp. 259.362,-.

Biaya penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang digunakan untuk menutupi berkurangnya nilai pakai perkandangan dan peralatan. Kandang dan peralatan yang digunakan untuk mendukung proses produksi

mempunyai umur yang terbatas, sehingga pada suatu saat kandang dan peralatan tersebut tidak dapat beroperasi karena berkurangnya fungsi dan kemampuannya. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha ternak sapi potong di wilayah penelitian adalah sekop, sabit (arit), ember, pacul dan kereta sorong (beko). Total biaya pemnyusutan yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 237.877,-. Biaya penyusutan dari masing-masing peralatan ditentukan oleh banyaknya alat yang digunakan dan umur ekonomisnya.

Penerimaan

Produksi sapi potong berupa sapi hidup rata-rata 2 ekor per tahun yang dipelihara oleh peternak di wilayah penelitian, setelah mencapai umur dewasa atau ada kebutuhan yang mendesak sapi kemudian dijual kepada pedagang atau pembeli.

Besarnya penerimaan usaha pemeliharaan ternak sapi potong adalah hasil kali antara harga ternak/ekor di kali dengan jumlah ternak yang dijual atau diproduksi. Total penerimaan usaha peternakan sapi potong di wilayah penelitian rata-rata Rp. 11.765.958,-.

Pendapatan

Perhitungan pendapatan bertujuan mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan selama satu tahun. Besarnya pendapatan atau keuntungan selama satu tahun diperoleh dengan mengurangi total penerimaan yang diterima selama satu tahun (TC) dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Nilai rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak pada usaha ternak sapi potong di wilayah penelitian selama satu tahun adalah Rp. 7.246.035,-.

4.3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong

Analisis finansial usaha peternakan sapi potong merupakan suatu gambaran tentang penilaian suatu keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh dari suatu usaha. Dalam penelitian ini, analisis finansial

usaha sapi potong yang digunakan adalah analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Pay Back Period* (PBP) dan *Breck Event Point* (BEP).

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) atau analisis imbalan penerimaan diperoleh dari perbandingan antara penerimaan total dan biaya total. Pada usaha ternak sapi potong di wilayah penelitian, rata-rata nilai R/C Ratio (Tabel 16) yang diperoleh adalah 1,6. Artinya adalah setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan Rp. 1,6,-. Dengan demikian usaha ternak sapi potong di wilayah penelitian layak untuk dikembangkan.

Pay Back Period (PBP)

Payback period digunakan untuk menentukan, layak atau tidak layak usulan proyek investasi dengan membandingkan antara waktu pengembalian jumlah dana untuk investasi dengan umur ekonomis proyek. Bila pengembalian modal lebih pendek dari pada umur ekonomis maka usulan proyek dinyatakan diterima, atau pun sebaliknya jika lebih panjang maka dinyatakan tidak layak. Dari hasil analisis usaha peternakan sapi potong diperoleh rata-rata nilai PBP sebesar 0,3 tahun. Artinya investasi yang ditanamkan akan kembali dalam waktu 0,3 tahun. Payback Period tergolong pendek dari umur investasi, dimana rata-rata umur investasi usaha peternakan sapi potong 9,5 tahun. Hal ini berarti usaha sudah dapat menutup biaya investasi awalnya sebelum umur 9,5 tahun, dengan demikian usaha peternakan sapi potong di wilayah penelitian layak untuk dilaksanakan.

Breck Event Point (BEP)

BEP merupakan suatu keadaan yang menunjukkan pengusaha ternak sapi potong tidak untung dan tidak rugi. Berdasarkan hasil analisis (Tabel 16) nilai BEP rata-rata 0,8 (1 ekor) dengan nilai Rp. 2.259.961,-. Hal ini berarti bahwa usaha ternak sapi potong baru akan memperoleh keuntungan apabila peternak memelihara ternak sapi potong lebih dari 1 ekor dengan harga jual di atas Rp. 2.259.961,-.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha peternakan sapi potong di Desa Alebo Kecamatan Konda cukup potensi untuk dikembangkan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari ketersediaan bibit, pakan, lahan, kandang, obat-obatan, modal, tenaga kerja dan peralatan usaha peternakan sapi potong.
2. Total penerimaan rata-rata Rp. Rp. 11.765.958,-. Nilai pendapatan rata-rata Rp. 7.246.035,-. Analisis finansial dengan metode *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) rata-rata 1,6 ($R/C > 1$). Nilai *Payback Period* (PP) rata-rata 0,3. Investasi tersebut layak untuk dilakukan karena investasi yang ditanamkan akan balik modal dalam jangka waktu umur ekonomis. Analisis *Breck Event Point* (BEP) sebesar 0,8 (1 ekor) dengan nilai Rp. 2.259.961,-. Dengan demikian usaha ternak sapi potong memperoleh keuntungan apabila peternak memelihara ternak sapi potong lebih dari 1 ekor dengan harga jual diatas Rp. 2.259.961,-.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1993. *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*. Kanissius, Yogyakarta.
- Aka R. 2008. *Produktivitas Kambing Peranakan Etawah pada Pola Pemeliharaan Sistem Kandang Kelompok dan Kandang Individu di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Provinsi DIY* (Jurnal). Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Anonim, 2001. *Pedoman Pengembangan Agribisnis Sapi Bibit dan Sapi Potong*. Dinas Pertanian Sultra. Kendari.
- _____, 2001. *Pedoman Survey Ketersediaan Lahan Padang Pengembalaan*. Dinas Pertanian Sultra. Kendari.
- Balai Desa Alebo, 2010. *Format Profil Desa dan Kelurahan*. Alebo

- Balai Informasi Pertanian, 1990. *Laporan Tahunan*, BIP, Kendari
- BPS Sultra, 2010. *Sultra Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sultra. Kendari.
- Guntoro S. R. Y dan Sugama. 2002. *Hasil Pengkajian Pemanfaatan Limbah Perkebunan (Kakao dan Kopi) untuk Pakan Ternak. Kerjasama BPTP Bali dengan Bappeda Propinsi Bali*. Denpasar.
- Haming, M. dan Basalamah, S., 2010. *Study Kelayakan Investasi Proyek Dan Bisnis*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hardjosubroto, W., 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Hartanto. 1990. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilham, 2000. *Peluang Pengembangan Usaha Pembibitan Ternak Sapi Potong di Indonesia dalam Rangka Swasembada Daging*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Jakarta.
- Kasmir. dan Jakfar., 2007. *Study kelayakan Bisnis*. Fajar Interpratama Offset. Jakarta.
- Kotler P., 2007. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. LPFE.UI. Jakarta.
- Lipsey, 1992. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Mosher, A.T., 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.
- Mulyadi, S., 2003. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Murtidjo B.A., 1990. *Beternak Sapi Potong*, Kanissius, Yogyakarta.
- Musrid, M., 1993. *Manajemen Pemasaran*. Bima Aksara. Yogyakarta.
- Nasran, 2011. *Identifikasi dan Permasalahan pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Konawe Utara*. Fakultas Pertanian Unhalu. Kendari.
- Rahmanto, B., 2004. *Analisis Usaha Peternakan Sapi potong Rakyat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Departemen Pertanian. Bogor.
- Rianse, U dan Abdi, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi "Teori dan Aplikasi"*. Alfabeta. Bandung.
- Santoso, U., 1997. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soehardjo dan Patong D., 1986. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekarwati, A. Soehardjo, J. L. Dillon dan J. B. Hardaker., 1994. *Ilmu Usahatani untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudarmono, A.S, dan Sugeng, Y.B., 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suharno dan Nazaruddin, 1994. *Ternak Komersil*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutojo, S. dan Husnan, S., 2000. *Study Kelayakan Bisnis*. PT Damar Mulia Sentosa. Jakarta.
- Syarief, M. Z dan R.M. Sumoprastowo. 1984. *Ternak Perah*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Yasin, R., 2003. *Analisis Potensi Teknis Pengelolaan Peternakan Dikawasan Pesisir Pantai Kabupaten Kendari*. Fakultas Pertanian Unhalu. Kendari.